

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan global disegala bidang kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan melalui perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati diri yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi. Untuk itu maka seseorang harus mempunyai pengetahuan, yang mana pengetahuan itu sebagai perlengkapan dasar manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. al-Mujadallah/58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Berdasarkan firman Allah Swt di atas dijelaskan bahwa posisi orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memperoleh derajat yang tinggi disisi-Nya selama ia beriman. Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan akan ditinggikan beberapa derajat di dunia dan akhirat oleh Allah Swt terhadap apa-

apa yang dikerjakan sekarang.¹

Belajar ilmu pengetahuan akan membuat pengalaman seseorang akan bertambah dari yang belum pernah mengalami menjadi pernah dialami, kemudian diketahui selanjutnya dikerjakan. Tingkah laku seseorang yang pernah belajar akan bertambah baik atau mengalami perubahan kearah yang baik. Teori-teori belajar membuktikan bahwa pengalaman atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan akan menambah pengetahuan seseorang. Semua jenis belajar selalu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari hal yang dipelajari dan juga hasil dari sebuah pendidikan itu ialah berupa tindakan yang baik (*akhlak*) dan bukan hanya sebuah pengetahuan.

Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i yang dikutip dalam buku Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada yang diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari: "barangsiapa yang ingin Allah membukakan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia ber-*khalwat* menyendiri, sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh, dan membenci ahli ilmu yang tidak memiliki *inshaf* (sikap objektif) dan *abad*."²

Sebagaimana pula hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Amru bin al-Ash r.a, ia berkata, "Rasulullah Saw, bersabda:

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)³

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 77

²Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Iskam*, terj Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 9

³Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4 (Bandung: An-Nasyar, 2009), h. 1810

Sesuai dengan hadis di atas, akhlak merupakan tolak ukur standar tinggi atau rendahnya derajat seseorang ialah pada akhlaknya. Dengan demikian akhlak yang mulia seseorang akan dipandang hormat di lingkungan sekitarnya. Sedangkan seseorang yang memiliki ilmu yang luas tapi tidak memiliki akhlak yang mulia terhadap orang yang ada di lingkungan sekitarnya maka akan dipandang rendah. Akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak akan mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Selain itu anak juga besar di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴

Orangtua dalam menjalankan kehidupan rumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran sangat penting, tugas dan peran orangtua dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) melahirkan, (2) mengasuh, (3) membesarkan, dan (4) mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan akhlak. Disamping itu juga harus mengembangkan potensi pada diri anak, member teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Kahfi/18: 46.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
 وَخَيْرٌ أَمَلًا

Oleh karena itu orangtua dituntut secara pribadi untuk mampu meningkatkan mutu sebagai orangtua dan semaksimal mungkin untuk melindungi, memberi contoh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, karena orangtua Islam tentulah memberikan pendidikan yang Islami.⁵ Oleh karena itu, setelah anak tumbuh menjadi remaja hingga dewasa nanti maka anak akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

Sementara itu apabila memperhatikan beberapa kejadian di tengah-tengah lingkungan masyarakat sekarang ini, ada beberapa diantara generasi muda yang akhlaknya berbeda dengan ajaran Alquran dan hadis. Contoh: banyak anak-anak yang kalau dinasehati oleh kedua orangtuanya menentang, kurang sopan berjalan di depan orang yang lebih tua di masyarakat, berbicara dengan nada yang tinggi dengan orang yang lebih tua dan masih banyak lagi contoh yang kurang baik yang ditemukan diantara generasi muda sekarang.

Oleh karena itulah sesungguhnya orangtua adalah teladan yang baik dan sangat dekat dengan anak-anaknya. Namun, seringkali juga orangtua lalai dalam mendidik dan membimbing mereka dengan perlakuan dan tindakan sehari-hari. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, banyak orangtua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan di sekolah saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri. Para orangtua beranggapan bahwa hanya

⁵Qusyairi HZ, *Risalah Khutbah*, (Barabai: Asy-syifa, 2010), h. 108

sekolahlah yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Padahal keberhasilan pendidikan akhlak anak bukan terletak pada pendidikan sekolah saja, tetapi juga terletak pada pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu anak lebih banyak waktu berinteraksi dengan orangtua dibanding dengan guru disekolah, artinya orangtua lah yang sebenarnya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan akhlak anak. Oleh karena itu hubungan interaksi antara anak dengan orangtua adalah relasi yang timbal-balik dan saling mempengaruhi.⁶

Proses interaksi yang baik antara orangtua dan anak diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penanaman akhlak yang mulia. Waktu kebersamaan antara orangtua dan anak juga sangat berpengaruh dalam terjadinya interaksi yang baik antara keduanya. Sebagaimana dikemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan dengan kedua orangtuanya.⁷ Pola hubungan yang tidak harmonis tentu akan berdampak pada menurunnya akhlak pada anak. Hal ini tentu akan terjadi pula pada anak di Desa Babussalam apabila hubungan di dalam keluarganya tidak harmonis.

Masyarakat Desa Babussalam mempunyai bermacam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua atau kepala keluarga. Di dalam masyarakat Desa Babussalam kepala keluarga ada yang bekerja sebagai petani, guru Honor atau Pegawai Negeri, buruh, industri, pedagang sayur keliling, pedagang sembako, dan

⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Maju Mundur, 2007), h. 42

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 40

pendulang intan. Apabila berdasarkan waktu kebersamaan antara orangtua dengan anak yang paling sedikit waktu saat bersama terjadi pada keluarga pendulang intan.

Para pendulang intan menghabiskan waktu siangnya untuk bekerja di tempat pendulangan intan. Mereka pergi bekerja dari pagi hari dan pulang bekerja hingga waktu sore hari sekitar pukul 17.00 dan ada juga yang pulang sampai pukul 18.00. Tentu saja waktu mereka hanya sedikit berkumpul dengan anak dan istri di rumah dan tentu juga sedikit waktu untuk memberikan pendidikan maupun bimbingan terhadap anak-anaknya. Selain itu diwaktu malam hari jasmani mereka sangat lelah akibat seharian bekerja di pendulangan intan dan memungkinkan untuk tidur lebih awal dan intensitas berkumpul dengan keluarga semakin singkat.

Berdasarkan yang terjadi di atas, tentu para pendulang intan sangat sedikit mempunyai waktu berkumpul dengan anak. Sedangkan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penanaman akhlak anak yang mulia diperlukan suatu proses interaksi yang baik antara orangtua dengan anak. Waktu kebersamaan antara orangtua dengan anak juga sangat berpengaruh dalam terjadinya interaksi yang baik antara keduanya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis dengan tokoh masyarakat Bapak Romansyah di Desa Babussalam, bahwa mendulang intan tersebut dilakukan secara turun-temurun dari orang-orang tua terdahulu sebagai pendulang intan. Pendulangan intan itu mencapai masa puncaknya sekitar tahun 1970-an hingga tahun 2008-an. Meskipun sekarang ini menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi minat masyarakat di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru tetap ada untuk menjadi

pendulang intan itu dikarenakan para pendulang intan di Desa Babussalam mempunyai lahan sendiri dan itu merupakan suatu peninggalan dari orang tua yang dahulunya juga mendulang intan. Ditambah lagi dengan adanya aliran sungai di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru, tentu sangat memudahkan para pendulang intan untuk bekerja, dikarenakan air sangat berguna bagi para pendulang intan untuk memisahkan batu-batuan dari tanah. Bapak Romansyah sendiri dahulu juga seorang pendulang intan sekitar tahun 1980-an hingga tahun 2000-an.

Berdasarkan pemaparan di atas tentu sangat menarik untuk penulis mencari informasi tentang penanaman akhlak anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan berjudul: "PENANAMAN AKHLAK ANAK DI KALANGAN KELUARGA PENDULANG INTAN DI DESA BABUSSALAM KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami maksud penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan yang peneliti maksudkan sebagai berikut :

1. Penanaman Akhlak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penanaman adalah suatu proses, cara, pembuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan.⁸ Maka penanaman dimaksud ialah suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu pendidikan oleh orangtua.

Akhlak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.⁹ Sedangkan menurut Abd. Ranchman Assegaf, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁰ Pada penelitian ini akhlak yang dimaksud oleh penulis adalah jenis akhlak mulia kepada Allah Swt meliputi ikhlas dan takut kepada Allah Swt. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap tetangga. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan meliputi menjaga kelestarian alam.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 3, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1134

⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 17

¹⁰Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam "Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 42-46

Jadi penanaman akhlak adalah proses untuk menanamkan suatu pendidikan akhlak oleh orangtua yang berprofesi sebagai pendulang intan di Desa Babussalam kepada anak-anaknya berupa jenis pendidikan akhlak mulia kepada Allah Swt meliputi ikhlas dan takut kepada Allah Swt. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap tetangga. Sedangkan akhlak terhadap lingkungan meliputi menjaga kelestarian alam.

Pada penelitian ini difokuskan pada jenis pendidikan akhlak anak dan metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak tersebut.

2. Anak

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun) hingga remaja (12-18 tahun). Mengenai pembatasan umur anak terdapat bermacam-macam cara pembagiannya, tetapi pada umumnya perbedaan yang ada tidaklah dalam hal pokok.¹¹ Pada anak usia sekolah (6-12 tahun) sedikit demi sedikit anak belajar mengenal dunia luar, menuju kepada dunia obyektif yang riil.¹² Dalam usia ini anak sedang mencari bentuk yang kongkrit, tak mempunyai ketetapan, mudah berubah, lemah, memerlukan bantuan dan

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 109

¹²Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)...*, h. 133

sangat mudah terpengaruh (belum mempunyai keyakinan yang tetap).¹³ Pada masa ini jika tidak dimanfaatkan oleh orangtuanya dengan menanamkan akhlak pada diri anak akan kehilangan masa keemasan mereka, hal ini akan berimbas pada akhlak anak kedepannya nanti. Sehingga dalam usia ini anak sangat perlu untuk mendapatkan pendidikan akhlak.

Anak yang dimaksud peneliti disini adalah anak dari kalangan keluarga pendulang intan baik itu laki-laki maupun perempuan yang belum pernah menikah dari usia sekolah antara usia 6 sampai 12 tahun di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

3. Pendulang Intan

Pendulang intan adalah suatu pekerjaan yang mencuci tanah berpasir dengan air dan memisahkan batu-batu kerikil serta menghanyutkan pasirnya, sehingga tampak intan yang dicari, dengan menggunakan *linggan*, yaitu sebuah alat mirip mangkok besar berbentuk kerucut terbalik terbuat dari kayu. Kegiatan mendulang intan terdiri dari menggali lobang tambang, membongkar dan kemudian mengangkut tanah yang diperkirakan mengandung intan ke atas permukaan, kemudian mencuci tanah dan menyisihkan intannya, jika ada.¹⁴

Pendulang intan dimaksud peneliti disini adalah pendulang intan yang sudah modern, yaitu pendulang intan yang menggunakan teknologi mesin *dumping* untuk memudahkan pekerjaannya dalam mendulang intan.

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15

¹⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 447

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas maka dapat ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja jenis pendidikan akhlak pada anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru?
2. Apa saja metode penanaman akhlak anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penanaman akhlak anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru, lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis pendidikan akhlak pada anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui metode-metode penanaman akhlak anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai teoritis dan praktis bagi penulis maupun bagi pembaca, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan memperdalam lagi pengetahuan tentang penanaman akhlak anak di dalam keluarga baik itu dari jenis pendidikan maupun metode yang digunakan dalam hal penanaman akhlak anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para orangtua, agar dapat meningkatkan perhatian dalam penanaman akhlak anak baik dari segi waktu berkumpul yang sangat dibutuhkan oleh anak dan dengan menyesuaikan jenis pendidikan akhlak dan metode yang digunakan.
- b. Bagi para tokoh masyarakat atau tuan guru, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan agar apabila melakukan dakwah lebih banyak membahas tentang pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penentuan jenis dan metode yang digunakan terutama dalam upaya menanamkan akhlak mulia kepada anak.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih untuk mengadakan penelitian tentang permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak dalam suatu keluarga sangat penting, karena pendidikan yang ditanamkan akan tumbuh

dan berkembang dalam diri anak yang nantinya akan terjun ke lingkungan masyarakat.

2. Seorang manusia akan ditentukan oleh adab kepribadiannya. Akhlak atau adab sebagai cerminan sifat keseharian seseorang. Oleh karena itu, seseorang akan tidak menjadi mulia hanya karena ijazah sekolah semata.
3. Pada anak usia antara 6-12 tahun masih dalam masa sedang mencari bentuk yang kongkrit, memerlukan bantuan, belum mempunyai ketetapan dan mudah terpengaruh. Sehingga sangat membutuhkan pendidikan yang ditanamkan oleh orangtua di dalam keluarga, khususnya pendidikan akhlak yang akan menuntun masa keemasan anak nanti.
4. Para pendulang intan menghabiskan waktu siangya untuk bekerja di tempat pendulangan intan, tentu saja waktu mereka hanya sedikit berkumpul dengan anak dan istri di rumah, dan tentu juga sedikit waktu untuk memberikan pendidikan maupun bimbingan terhadap anak-anaknya.
5. Pendulang intan merupakan sebagian dari masyarakat yang terdapat di Desa Babussalam. Tentu dapat memudahkan penulis untuk mencari informasi tentang penanaman akhlak anak di kalangan keluarga pendulang intan di Desa Babussalam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan permasalahan akhlak.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penulis diantaranya: Innayah (III07141) mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di dalam skripsinya yang berjudul *“Metode Penanaman Akhlak Anak Pada Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun 2011”*. Dari penelitian yang dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: keluarga TKI menanamkan nilai akhlak pada anaknya dengan memberi materi-materi akhlak seperti: berbuat baik, jujur (shidiq), ikhlas, qonaah, kesediaan untuk bertanggung jawab. Keseluruhan materi nilai akhlak responden menambahkan perilaku akhlak yang lainnya misalnya menanamkan pada anaknya untuk mengaji sore dan sekolah sore (TPA). Dalam penanaman nilai akhlak, para keluarga TKI lebih sering menggunakan metode teladan karena orang tuanya adalah pusat imitative bagi anak. Selain metode tersebut para responden juga menggunakan metode pembiasaan diri, pengalaman, metode nasihat dan metode hukuman.

Hasanah Fauziah (0601217435) mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di dalam skripsinya yang berjudul *“Pembinaan Akhlak Di Istana Anak Yatim Darul Azhar Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu”*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan di Istana Anak Yatim Darul Azhar meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, memberikan hadiah dan hukuman serta melaksanakan tata tertib. Adapun faktor-faktor yang mendukung meliputi: ustadz/ustadzah yang memiliki latar belakang yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai dan keselarasan ustadz/ustadzah

dalam melaksanakan tugasnya. Serta faktor penghambatnya yaitu santri/santriwati yang sangat heterogen dari segi asal daerah dan permasalahan dalam keluarga.

Ada juga dari Gazali Rahman (0901210212) mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di dalam skripsinya yang berjudul *"Metode Orangtua Dalam Pembiasaan Akhlak Anak Di Rumah Tangga Pada Kalangan Ibu-Ibu Pedagang Pasar Ketapang Kecamatan Mentawa Baru Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur"*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembiasaan akhlak anak oleh orangtua dalam rumah tangga tersebut dilaksanakan melalui pemberian contoh dan keteladanan dalam pergaulan, penekanan disiplin sebagai latihan dan pembiasaan, serta pujian dan hukuman sebagai ganjaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan akhlak anak dalam rumah tangga tersebut adalah latar belakang pendidikan orangtua yang mayoritas SLTP-SLTA/ sederajat, status ekonomi, perhatian orangtua, minat dan motivasi anak terhadap pendidikan akhlak anak yang cukup tinggi, pengaturan waktu yang dikelola dengan baik, serta lingkungan social keagamaan masyarakat yang sarat dalam menunjang pelaksanaan pembiasaan akhlak anak oleh orangtua dalam rumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa sudah ada penelitian tentang akhlak anak dari berbagai aspek, akan tetapi penulis juga ingin menambahkan tentang penelitian terdahulu, yakni terletak pada pokok pembahasan lebih kepada jenis dan metode yang digunakan dalam penanaman akhlak di dalam keluarga. Dengan demikian tidak terdapat kesamaan pokok permasalahan yang akan penulis teliti dari penelitian terdahulu yang penulis sebutkan.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, dan terakhir telah dibuat sistematika pembahasan.

BAB II, kajian teoritis berisi tentang penanaman akhlak anak yang mencakup pengertian pendidikan, pengertian akhlak, pengertian anak, kriteria anak usia 6-12 tahun, pendidikan akhlak anak, jenis pendidikan akhlak anak dan metode penanaman akhlak anak di kalangan keluarga.

BAB III, penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, matrik data, dan terakhir prosedur penelitian.

BAB IV, Laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, Penutup memuat simpulan dan saran.